

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF MELALUI PENGGUNAAN METODE PECS(*picture exchange communication system*) PADA ANAK AUTIS KELAS V DI SD ALAM INSAN KAMIL

INCREASING EXPRESSIVE COMMUNICATION CAPABILITIES THROUGH THE USE OF THE PECS (*picture exchange communication system*) METHOD IN AUTIST CLASS V CHILDREN AT ALAM INSAN KAMIL Elementary School

Andi Nurhasrawati A.¹, Triyanto pristiwaluyo², Bastiana³

¹ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: andinurnunu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan komunikasi ekspresif anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil sebelum penggunaan metode PECS, 2) kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autis kelas V Di SD Alam Insan Kamil setelah penggunaan metode PECS. 3) Peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif melalui penggunaan metode PECS pada anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil yang berinisial MI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan komunikasi ekspresif. Analisis data menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil sebelum penerapan metode PECS berada pada kategori tidak mampu, 2) kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil setelah penggunaan metode PECS berada pada kategori sangat mampu, 3) terdapat peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil dengan penggunaan metode PECS dari kategori tidak mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu. Dengan demikian, kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan meningkat dan lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan

Kata kunci: : Kemampuan komunikasi ekspresif, Metode PECS, Anak autis

Abstract

This study examines the expressive communication skills of fifth grade autistic children at Alam Insan Kamil Elementary School. The aims of this study were to determine: 1) the expressive communication skills of fifth grade autistic children at the Alam Insan Kamil Elementary School before the use of the PECS method, 2) the expressive communication skills of fifth grade autistic children at the Alam Insan Kamil Elementary School after the use of the PECS method. 3) Improved expressive communication skills through the use of the PECS method in fifth grade autistic children at Alam Insan Kamil Elementary School. Quantitative research approach with descriptive research type. The subject in this study was a fifth grade autistic child at SD Alam Insan Kamil with the initials MI. The data collection technique used is an expressive communication act test. Data analysis used test results before and after treatment. The conclusions of this study are: 1) the expressive communication ability of a fifth grade autistic child at the Alam Insan Kamil Elementary School before the application of the PECS method was in the incapable category, 2) the expressive communication ability of a fifth grade autistic child at the Alam Insan Kamil Elementary School after the use of PECS method is in the very capable category, 3) there is an increase in expressive communication skills in a fifth grade autistic child at Alam Insan Kamil Elementary School with the use of the PECS method from the unable category to the very capable category. Thus, the ability of students after being given treatment increases and is better than before being given treatment

Keywords: : Expressive communication ability, PECS method, Autistic children

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki baik ilmu pengetahuan, jasmani, spiritual, akhlak serta keterampilan sehingga secara perlahan dapat mengantarkan anak pada tujuan dan cita-citanya. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak atau individu yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya disebabkan oleh kelainan yang dimiliki anak, baik itu secara fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial serta anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Di dalam Undang – Undang RI No. 20 pasal 5 ayat 1 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak memperoleh pendidikan yang bermutu” berdasarkan dari pasal tersebut bahwa setiap negara ini tanpa terkecuali tidak memandang status ekonomi seseorang, Setiap orang juga berhak mendapat pendidikan yang sejajar. dalam undang-undang menunjukkan bahwa semua anak mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan termasuk didalamnya anak autis. Anak dengan gangguan autisme mengalami tiga permasalahan yang merupakan karakteristik utama anak autis. Tiga permasalahan tersebut adalah Komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah *Wing's Triad of Impairment* merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Lorna Wing dan Judy Gould untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autis yang saling berkaitan (Joko Yuwono. 2012: 27).

Salah satu dari ketiga permasalahan tersebut, yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan suatu gangguan yang muncul dalam bentuk yang beragam. Permasalahan komunikasi lainnya adalah kemampuan menanggapi lawan bicara dengan bahasa yang mudah dipahami. The NICDC (2010: 4) mengemukakan bahwa “*Children with autism may have difficulty developing language skills and understanding what others say to them. They also may have difficulty communicating nonverbally, such as through hand gestures, eye contact, and facial expressions*” (Anak-anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan bahasa dan memahami apa yang dikatakan orang lain kepada

mereka. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan berkomunikasi secara nonverbal, seperti melalui gerakan tangan, kontak mata, dan ekspresi wajah). Permasalahan komunikasi ini sangat mempengaruhi hubungan sosial anak autis dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Permasalahan komunikasi ini juga biasa disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif (Bahasa ekspresif).

Komunikasi (bahasa) ekspresif adalah “kemampuan menyampaikan pesan kepada orang lain” (Bondy dan Frost, 2011: 2). Permasalahan komunikasi ekspresif pada anak autis diwujudkan dalam bentuk ketidakmampuan anak dalam menyampaikan pesan kepada orang lain baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang mengakibatkan lawan bicara kesulitan dalam memahami keinginan anak. Gangguan komunikasi ekspresif ini mengganggu hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13-15 januari 2021 pada seorang anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil, anak berinisial MI yang mampu mengelompokkan gambar yang sejenis seperti gambar sayur dan buah-buahan dan anak menunjukkan ketidak mampuan dalam menyampaikan keinginan atau informasi. MI hanya mampu merampas dan menarik guru ketika ingin mengambil sesuatu, informasi yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru diketahui bahwa pembelajaran yang diberikan anak adalah pelajaran dengan kurikulum media gambar paling dasar. Selama menggunakan media gambar sederhana belum terlihat adanya kemajuan dalam berkomunikasi yaitu anak belum mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diajukan oleh guru, Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru.

Berdasarkan permasalahan ini anak membutuhkan alat bantu dan metode khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan bahasa terutama dalam kemampuan komunikasi ekspresif. Berdasarkan pada permasalahan kemampuan komunikasi ekspresif yang dialami anak, diajukan sebuah metode yaitu metode PECS yang diharapkan mampu membantu terhadap kemampuan komunikasi ekspresif. Metode PECS merupakan bagian dari metode AAC (Alternative, Augmentative Communication) Penerapan Metode PECS dalam penelitian ini akan meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan menggunakan alat bantu komunikasi berupa buku

komunikasi dan kartu gambar dan diterapkan hanya dalam empat dari enam fase metode PECS. Hal ini didasarkan pada target perilaku yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan dan menyusun kalimat pada metode PECS fase empat anak sudah dianjurkan menyusun kalimat sederhana untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian yang direncanakan peneliti mengenai kemampuan komunikasi ekspresif diberi rancangan judul “ Implementasi Penggunaan Metode PECS (*picture exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Ekspresif Pada anak Autis Kelas V di SD Alam Insan Kamil”

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain tidak hanya dengan verbal tetapi juga secara non verbal. Komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang ada didalam diri manusia. Hal tersebut, dikomunikasikan melalui pesan pesan non verbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan melalui kumpulan kata, namun untuk lebih kompleksnya penyampaian pesan bisa secara ekspresif lewat perilaku non verbal.

Ekspresif antar guru dan murid menunjukkan Ketika memulai proses komunikasi guru menggunakan komunikasi interpersonal ekspresif seperti memberi salam, memuji, mengecam, menyindir, mengancam dan menuduh murid. Namun dari kajian yang dihasilkan menunjukkan komunikasi ekspresif lebih efektif digunakan untuk komunikasi positif antara guru dan murid seperti misalnya memberi salam, memuji dan berdiskusi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi ekspresif adalah penyampaian pesan secara ekspresif melalui perilaku non verbal ataupun verbal.

2. Metode PECS

Metode PECS merupakan penggabungan pengetahuan yang mendalam tentang terapi wicara dalam pemahaman komunikasi dimana anak-anak tidak dapat menafsirkan kata, pemahaman yang buruk dalam komunikasi. Adapun tujuannya yakni untuk menstimulan agar anak dapat spontan

mengapresikan komunikasi interaktif, untuk membantu anak memahami fungsi dan mengembangkan keterampilan komunikasi.

Louise, (2010: 41) mendefinisikan Metode PECS:Yaitu sebuah teknik yang memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi menggunakan gambar. Tujuan metode PECS adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi

Menurut Bondy dan frost (Goa dan Derung, 2017)mengatakan “PECS merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol non verbal”

Jadi kesimpulan dari pendapat diatas adalah PECS merupakan salah satu dari system komunikasi augmentative yaitu salah satu system yang digunakan orang berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi untuk menggantikan atau melengkapi kemampuan komunikasi yang terbatas. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode PECS adalah sebuah penggabungan antara pengetahuan yg diperoleh dalam terapi wicara dan memahami komunikasi dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dari Metode PECS yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

a. Langkah – Langkah penggunaan PECS

Andy Bondy mengelompokkan enam metode tersebut adalah sebagai berikut (2013:86-87):

- Fase I(pertukaran fisik) mengajarkan anak bagaimana cara berkomunikasi
- Fase II (mengembangkan spontanitas) mengajarkan “ segitiga komunikasi” (yaitu saya, buku komunikasi saya, dan mitra komunikasi saya).
- Fase III (diskriminasi gambar) mengajarkan memilih gambar yang benar dari banyak kemungkinan.
- Fase IV (Struktur kalimat) mengajarkan siswa untuk “mengucapkan” permintaan lagi
- Fase V (merespons “Apa yang kamu inginkan?” mengajarkan bagaimana untuk menjawab pertanyaan.

Bondy dan Frost membagi fase penerapan metode PECS sebagai berikut (2011 : 72-100):

- Phase I : Initiating Communication (Fase I : Inisiasi dalam berkomunikasi) pada Fase ini

inisiasi dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi ditunjukkan dengan munculnya spontanitas dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan reinforcement positive, atau penguat positif sangatlah penting.

b. phase II : Expanding the use of picture (Fase II : Perluasan penggunaan gambar).

Secara ringkas, hal yang ingin dicapai pada fase ini adalah untuk mengembangkan

- 1) Jarak antara anak dengan partner komunikasi
- 2) Jarak antara anak dengan gambar, dan
- 3) Jumlah items yang bisa diminta oleh anak

Pada fase ini tidak ada pilihan gambar, hal ini ditujukan agar anak bisa menjalin hubungan dengan orang dewasa pada situasi dimana anak membutuhkan atau menginginkan sesuatu.

c. phase III : Choosing the message within PECS :

Fase III: memilih pesan dalam PECS) dalam fase ini, anak diajarkan untuk mendiskriminasikan gambar. Untuk mengajarkan hal tersebut, diberikan gambar lain sebagai pengecoh dalam buku komunikasi. Bentuk gambar pengecoh dapat berupa:

- 1) Gambar yang netral atau tidak disukai anak. Dalam hal ini pengajar harus mampu mendeterminasi hal yang benar-benar tidak akan dipilih oleh anak dan hal yang benar-benar tidak disukai oleh anak yang kemudian akan dijadikan sebagai distractor
- 2) Gambar yang benar benar berbeda. Dalam hal ini anak diberikan gambar pengecoh yang berbeda dari segi visual, seperti warna, ukuran atau warna latar belakang gambar.

d. Phase IV : expanding requests with attributes (Fase IV : Memperluas permintaan dengan Atribut)

Pada fase ini pada dasarnya merupakan perluasan struktur kalimat dengan menggunakan atribut. Atribut yang dimaksud dalam metode ini adalah warna, bentuk, lokasi, preposisi, jumlah, temperature, tekstur, kebersihan, bagian-bagian benda, dan kata-kata Tindakan.

Reward yang akan diberikan berupa benda spesifik yang ia minta dengan Menyusun kalimat gambar

e. Phase V: Teaching Answering Simple Question (Fase V: Mengajarkan Menjawab Pertanyaan Singkat).

Pada fase ini, anak diajarkan untuk menjawab dengan susunan kalimat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh lawan komunikasinya. Setelah lawan komunikasi memberikan pertanyaan dan anak tidak memberikan respon, maka lawan komunikasi menunjukkan dengan segera gambar apa yang harus digunakan anak.

3. Autis

Kanner (Asrori, 2020: 9) mengemukakan pendapat tentang autis yaitu Autisme merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang serta dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan seseorang dalam melakukan kontak social terhadap lingkungannya dengan berbagai komunikasi. Anak-anak dengan gangguan autistic ini lebih sering menampilkan gejala melalui gangguan komunikasi, tidak dapat melakukan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, berpotensi menjadi hiperaktif.

Delphie, (2012 : 2) menjelaskan pendapat tentang anak autis, autis merupakan Anak dengan *hendaya autism (autistic children)* mempunyai kelainan ketidakmampuan berbahasa. Hal ini diakibatkan oleh adanya cedera pada otak. Secara umum anak autistic mengalami kelainan berbicara disamping mengalami kelainan berbicara disamping mengalami gangguan kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Kelainan anak autistic meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil.

Bastiana, (2017: 36) mengemukakan pendapat tentang autis yaitu, Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang dimanifestasikan dalam hambatan komunikasi verbal dan nonverbal, masalah pada interaksi sosial, gerakan yang berulang dan stereotip, sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas, memberikan respon yang tidak sesuai dengan rangsangan sensoris.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa autis merupakan sebuah kondisi atau keadaan yang terjadi pada masa

perkembangan yang mempengaruhi bidang komunikasi dan bahasa, interaksi sosial serta perilaku.

a. Klasifikasi autisme

Berdasarkan (BOLAND, 2015)) menetapkan kriteria diagnostik untuk mengklasifikasikan anak dengan gangguan spektrum autisme berikut ini:

- 1) Defisit pada ranah komunikasi dan interaksi sosial.
- 2) Pola perilaku, minat, atau aktivitas yang dibatasi dan berulang-ulang.

Wing dan Gould (Hadis, 2017 : 11-15) mengklasifikasikan anak yang autistik menjadi tiga kelompok berdasarkan tipe interaksi sosial yaitu:

- 1) Grup aloof
- 2) Grup pasif
- 3) Grup aktif tapi aneh.

B. Penyebab Autisme

Secara spesifik, faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Struktur otak yang tidak normal seperti hydrocephalus juga dapat menyebabkan autistik (Marienzi, 2012)

b. Karakteristik anak autisme

Beberapa pendapat menurut para ahli :

Joko, (2012 : 28-29) menjelaskan karakteristik anak autisme yang dapat diamati:

1. Tidak mau menatap mata,
2. Dipanggil tidak menoleh,
3. Tidak mau bermain dengan teman sebaya,
4. Asyik dengan dirinya sendiri
5. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial.

Budiyanto, (2019 : 35-38) menggambarkan karakteristik anak autisme sebagai berikut:

1. Komunikasi
2. interaksi sosial
3. perilaku mengulang.

Depdiknas (Hadis, 2017: 7-10) ada enam jenis masalah yang menjadi karakteristik anak autistik yakni :

1. Masalah/gangguan dibidang komunikasi
2. Masalah/gangguan interaksi sosial

3. Masalah/gangguan dibidang sensoris,
4. Masalah dibidang pola bermain, dan masalah/gangguan dibidang perilaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan karakteristik anak autisme yaitu mengalami masalah pada interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang mempengaruhi dibidang sosial dan lingkungannya.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena "telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis yang data penelitian berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik", kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan komunikasi ekspresif pada anak autisme kelas V di SD Alam Insan Kamil sebelum dan sesudah penggunaan metode PECS.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, (2014 : 21) jenis penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif melalui Metode PECS pada anak autisme kelas V di SD Alam Insan Kamil.

3.2 Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu kemampuan komunikasi ekspresif melalui penggunaan Metode PECS

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa tes perbuatan yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh peneliti terkait kemampuan komunikasi ekspresif.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 05 oktober 2021 sampai dengan 05 november 2021. Tes unjuk kerja dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penerapan metode pecs. Tes pertama dilakukan sebelum penerapan metode pecs untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal anak. Sedangkan tes kedua dilakukan sesudah penerapan metode pecs untuk gambaran peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif subjek. Materi tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu subjek diminta melakukan komunikasi ekspresif yang dimodelkan oleh peneliti. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk table dan diagram.

4.1 Nilai Kemampuan Awal Komunikasi Ekspresif Anak Autis Sebelum Penerapan Metode Pecs

Nama	Skor kemampuan	Nilai	Kategori
MI	1	6,25	Tidak mampu

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan komunikasi ekspresif yang diperoleh anak autis pada tes awal, maka nilai dari anak autis kelas V di SD Alam Insan Kamil.

Data tersebut menggambarkan bahwa subjek penelitian (MI) memperoleh nilai yang berarti kemampuan komunikasi ekspresif MI yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori tidak mampu sebelum penerapan metode pecs.

Tabel 4.2 Nilai Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis Sesudah Penerapan Metode PECS

Nama	Skor kemampuan	Nilai	kategori
MI	15	93,75	Sangat mampu

Berdasarkan data tersebut, Nampak bahwa subjek penelitian (MI) memperoleh skor (15) yang menunjukkan bahwa dari 16 butir soal yang diberikan pada subjek, hanya 1 butir yang belum mampu dikerjakan.

Selanjutnya, skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah di tetapkan sebelumnya, jika dihubungkan

maka hasilnya dapat dilihat dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.17 Pelaksanaan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Pada Anak Autis Kelas V di SD Alam Insan Kamil

No.	Pertemuan ke-	Skor	Nilai
1.	1 (Satu)	1	6,25
2.	2 (Dua)	2	12,5
3.	3 (Tiga)	2	12,5
4.	4 (Empat)	3	18,25
5.	5 (Lima)	4	25
6.	6 (Enam)	5	31,25
7.	7(Tujuh)	6	37,5
8.	8 (Delapan)	7	43,75
9.	9 (Sembilan)	9	56,25
10.	10 (Sepuluh)	10	62,5
11.	11 (Sebelas)	12	75
12.	12 (Duabelas)	12	75
13.	13 (Tigabelas)	13	81,25
14.	14 (Empatbelas)	15	93,75

Untuk lebih memperjelas tabel tersebut, maka dibuat diagram sebagai berikut :



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada anak. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penerapan Metode PECS memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan anak autis, seperti pembelajaran yang lebih konkrit, pembelajaran dari tahap yang lebih mudah kemudian berpindah ke tahap yang lebih sukar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 16 aspek kegiatan yang telah dilakukan subjek penelitian (MI) hanya mampu melakukan 15 aspek kegiatan dengan baik dan benar sesuai intruksi yang diberikan oleh peneliti. Subjek penelitian (MI) tidak mampu melakukan item kegiatan nomor 11 yaitu membedakan warna yang ada pada PECS. Walaupun sudah dibantu dengan peneliti, subjek penelitian (MI) tetap tidak mampu melakukan item kegiatan nomor 11. Subjek penelitian kesulitan untuk membedakan warna yang ada pada PECS tersebut.

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada anak. Peningkatan kemampuan tersebut membuktikan bahwa penerapan Metode PECS memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan anak autisme, seperti pembelajaran yang lebih konkret, pembelajaran dari tahap yang lebih mudah kemudian berpindah ke tahap yang lebih sukar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 16 aspek kegiatan yang telah dilakukan subjek penelitian (MI) hanya mampu melakukan 15 aspek kegiatan dengan baik dan benar sesuai intruksi yang diberikan oleh peneliti. Subjek penelitian (MI) tidak mampu melakukan item kegiatan nomor 11 yaitu membedakan warna yang ada pada PECS. Walaupun sudah dibantu dengan peneliti, subjek penelitian (MI) tetap tidak mampu melakukan item kegiatan nomor 11. Subjek penelitian kesulitan untuk membedakan warna yang ada pada PECS tersebut.

Berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir, maka diperoleh peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autisme setelah diterapkan Metode PECS. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara skor awal yang diperoleh MI pada pertemuan awal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode PECS memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif seorang anak autisme. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autisme kelas V di SD Alam Insan Kamil sebelum

penerapan metode PECS pada kategori tidak mampu. 2) Kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autisme kelas V di SD Alam Insan Kamil setelah penerapan berada pada kategori sangat mampu. 3) Terdapat peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif pada seorang anak autisme kelas V di SD Alam Insan Kamil dari kategori tidak mampu meningkat menjadi kategori sangat mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: direktorat jenderal pendidikan tinggi direktorat ketenagaan.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: Pena Persada.
- Bastiana. 2017. *Memahami Pendidikan Inklusi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- BOLAND, R. 2015. DSM-5® Guidebook: The Essential Companion to the Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition. In *Journal of Psychiatric Practice* (Vol. 21, Issue 2). <https://doi.org/10.1097/01.pra.0000462610.04264.f>
- Budiyanto. 2018. *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks dan Layanan kekhususan*. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.
- Delphie, B. 2012. *Pembelajaran anak tunagrahita*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Effendi, M. 1993. *Problem, Bicara, Bahasa Dan Pembinaannya*. Malang: fip.
- Goa, L., & Derung, T. N. 2017. *KOMUNIKASI EKSPRESIF DENGAN METODE PECS BAGI ANAK DENGAN AUTIS Lorentius*. 3.
- Hadis, A. & N. B. 2017. *Pendidikan Peserta Didik Austistik Perspektif Psikologi, Bimbingan Konseling, Biologi Dan Manajemen Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Haryana. 2012. *Pengembangan Interaksi Sosial Dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung : Kemedikbud.
- Joko, Y. 2012. *Memahami Anak Autistik(kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: ALFABETH.
- Louise, D. 2010. *Handycap Psikologi*. Jerman: Samfundslitteratur.
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Cetakan Keduabelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, S. H., & Hermansyah. 2016. *Modulguru Pembelajar Plb Autis Kelompok Kompetensi E*. [https://file.tkplb.net/_MODUL/2016/MODUL_T K_GRATIS/Modul TK-E_2016 150 hlm-edit Tina](https://file.tkplb.net/_MODUL/2016/MODUL_T_K_GRATIS/Modul TK-E_2016 150 hlm-edit Tina)

M_imas.pdf

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Bandung: ALFABETA.